

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jika mamak dan negara menjalankan perannya, maka tidak perlu ada panti asuhan. Sisi lain, peran negara yang tertuang dalam pasal 34 UUD 1945 ayat 1 yang berbunyi fakir miskin dan anak-anak telantar dipelihara oleh negara tidak berjalan sebagaimana mestinya.¹ Jika itu berjalan, maka tidak ada pihak organisasi masyarakat mendirikan panti asuhan untuk mengurus fakir miskin dan anak telantar. Realitas sosial yang berkembang di masyarakat, diberbagai pelosok bumi Indonesia seperti yang dibuat oleh Muhammadiyah berdiri panti asuhan yang mengurus anak yatim, fakir miskin dan anak telantar.² Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang “Menyejahterakan Anak Telantar: Sejarah Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010-2021”

Anak telantar, yatim, piatu, dan *broken home*. Amanah ini sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW, yang oleh lembaga Muhammadiyah dijadikan sebagai cita-cita ideal yaitu menegakan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya³ yaitu adanya pendirian panti asuhan untuk anak telantar, yatim, piatu, dan *broken home*.

¹ Pasal 34 UUD 1945 ayat 1 “Fakir Miskin dan Anak-Anak Telantar dipelihara oleh Negara”.

² Muhammadiyah memiliki 318 buah panti asuhan dan panti jompo 54 buah. Panti asuhan dan panti jompo itu menyebar diberbagai tempat Indonesia dalam website <https://www.google.com/search?q=jumlah+panti+asuhan+di+muhammadiyah+di+indonesia&rlz=chrome&ie=UTF-8> diakses pada 26 Maret 2022, Jam 11.00

³ Edelwis Lararenjana, “Tujuan Organisasi Muhammadiyah” dalam website <https://www.merdeka.com/jatim/tujuan-organisasi-muhammadiyah-beserta-sejarah-berdirinya-menarik-diketahui-klm.html> diakses pada 25 Maret 2022, Jam 11.00.

Melihat peran keluarga besar dan negara, secara jelas berkewajiban menjaga dan memelihara fakir miskin dan anak telantar. Persoalan anak yang masuk ke panti asuhan seharusnya memang tidak membiarkannya masuk panti asuhan. Akan tetapi, pada kenyataannya memang yang membuat *tungkek mambaok rabah*. Lalu peran negara yang tertuang dalam Pasal 34 tersebut sudah saatnya dipertanyakan kemana peran negara itu, sehingga membiarkan anak telantar, yatim, piatu, *broken home* dan remaja khusus telantar begitu saja.

Seiring dengan bergulirnya waktu, kebutuhan hidup semakin meningkat sementara itu potensi yang dapat dikembangkan tidak bertambah, dalam kehidupan masyarakat, tentu saja ada berbagai permasalahan sosial yang terjadi akibat perubahan atau perkembangan zaman dan berbagai faktor lainnya. Hal ini menimbulkan permasalahan sosial dimasyarakat seperti banyaknya anak-anak telantar, anak yatim, piatu dan *broken home*. Permasalahan sosial ini masih lazim digunakan untuk menunjukkan suatu masalah yang tumbuh dan berkembang dalam nilai-nilai dan norma-norma masyarakat, dimana masalah itu dianggap kurang atau bahkan tidak sesuai dengan norma sosial dalam masyarakat.

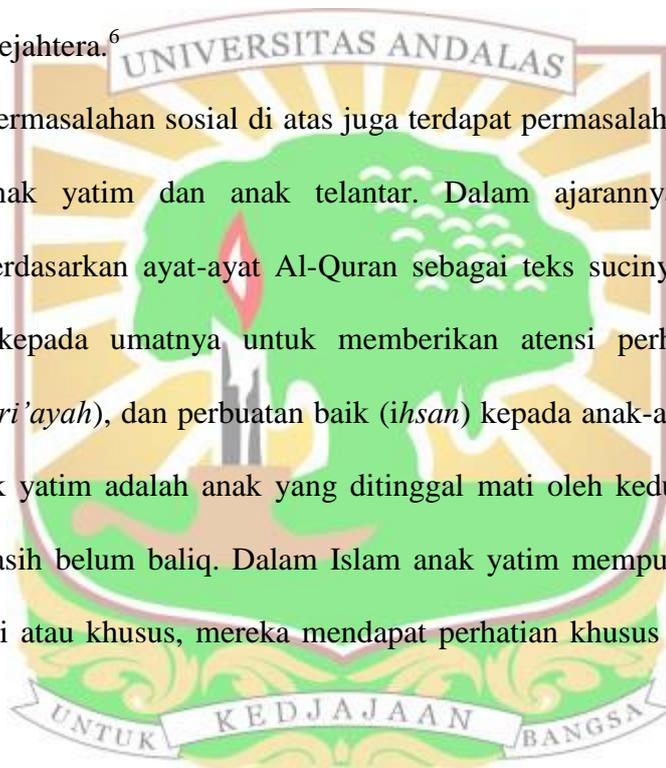
Anak telantar merupakan bagian warga negara yang juga mempunyai hak konstitusional untuk mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang RI No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Konsep layanan pendidikan bagi anak telantar hendaknya memperhatikan salah satu prinsip dalam KHA (Konvensi Hak Anak), yaitu prinsip yang terbaik untuk anak.⁴

⁴ Triyani Kathrilda Ambat, "Fungsi Negara Memelihara Anak-Anak Terlantar Menurut Undang-Undang Dasar 1945", *Jurnal Lex Administratum*, Vol. I No. 2, 2013, hlm., 43.

Padahal kelompok masyarakat seperti ini dilindungi oleh Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 BAB XVI pasal 34 "fakir miskin dan anak-anak yatim dipelihara oleh Negara".⁵

Mengacu kepada kelompok yang lebih kecil dari negara seperti Muhammadiyah, maka organisasi ini juga mengurus anak miskin dan anak telantar yang terdapat dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah BAB I Pasal 4 huruf i: "Menegakkan dan menghidup suburkan amal tolong menolong kebijakan dan keluarga sejahtera".⁶

Selain permasalahan sosial di atas juga terdapat permasalahan sosial seperti banyaknya anak yatim dan anak telantar. Dalam ajarannya yang agung, spesifiknya berdasarkan ayat-ayat Al-Quran sebagai teks sucinya, Islam sangat menekankan kepada umatnya untuk memberikan atensi perhatian (*inayah*), pengayoman (*ri'ayah*), dan perbuatan baik (*ihsan*) kepada anak-anak yatim, yang telantar.⁷ Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya selama dia masih belum baliq. Dalam Islam anak yatim mempunyai kedudukan yang tersendiri atau khusus, mereka mendapat perhatian khusus oleh Rasulullah SAW.⁸



Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

⁵ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Bab XVI Pasal 34 tentang Fakir Miskin dan Anak-Anak Yatim dipelihara oleh Negara.

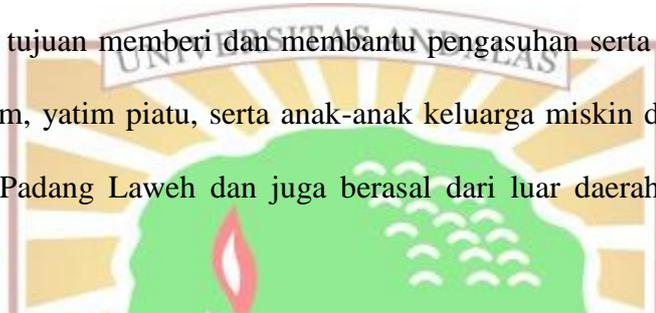
⁶ Anggaran Dasar Muhammadiyah Bab I Pasal 4 Huruf I: "Menegakkan dan Menghidup Suburkan Amal Tolong Menolong Kebijakan dan Keluarga Sejahtera".

⁷ Rahendra Maya, dkk, "Atensi Al-Quran Terhadap Anak Yatim", *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol. 03, No. 2, 2018, hlm., 158.

⁸ Frisko Kusuma, "Menyantuni Anak Yatim", dalam website <https://paymuh-muntilan.com/news11-keutamaan-menolong-anak-yatim.html> diakses pada 25 Maret 2022, Jam 08.24.

Muhammadiyah adalah salah satu organisasi yang sampai saat ini masih menunjukkan eksistensinya dan bahkan berkembang dengan sangat pesat seiring perkembangan zaman yang membuat Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi Islam yang terbesar di Republik Indonesia.⁹

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka di tahun 2010 didirikan panti asuhan yang diberi nama dengan Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo, di bawah naungan yayasan Muhammadiyah cabang Batipuh Hilir. Panti asuhan ini berdiri dengan tujuan memberi dan membantu pengasuhan serta pendidikan bagi anak-anak yatim, yatim piatu, serta anak-anak keluarga miskin dan telantar yang ada di nagari Padang Laweh dan juga berasal dari luar daerah Padang Laweh Malalo.¹⁰



Sejarah perkembangan panti bermula dari keberadaan pendirian panti, seorang laki-laki yang berasal dari Nagari Padang Laweh Malalo karena pernah bersekolah di MtsM Padang Laweh dan pada kenyataannya sekolah itu tidak banyak muridnya, lalu dengan inisiatif seorang laki-laki ini bernama H. Hermaini memberikan saran agar didirikannya Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo. Sosok H. Hermaini ini sudah mengabdikan sejak awal adanya panti yaitu pada tahun 2010. Merasa kasihan dengan adanya anak-anak telantar, yatim, piatu, *broken home* maka muncul ide mendirikan panti asuhan.

Keberadaan panti asuhan yang sangat mencolok karena telah bergesernya prinsip atau falsafah adat *anak dipangku kamanakan dibimbiang*. Panti asuhan

⁹ Mar'ati Zarro, dkk, "Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dan Pendidikan". *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, Vol. 3 No. 1, 2019, hlm., 61-66.

¹⁰ Pada kenyataannya ada 12 Panti Asuhan se-Tanah Datar, salah satunya Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo. Selain panti asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo juga terdapat beberapa panti lainnya seperti Panti asuhan Muhammadiyah Batipuh, Panti Asuhan Aisyiah Putri - Tanah Datar, Sumatera Barat.

bukan budaya orang Minangkabau, tempat yang baik adalah lingkungan keluarga. Bagi masyarakat Minangkabau yang membiarkan anak tinggal di panti asuhan, maka itu bukanlah orang minang, minangnya sudah hilang, tinggalah kabaunya.

Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo pada kenyataannya posisi dan fungsi keluarga besar mulai bergeser, sekarang ini posisi dan fungsi keluarga besar tidak lagi seperti yang semestinya. Banyak keluarga besar yang merantau, berarti secara langsung keluarga besar mulai meninggalkan tanggung jawabnya terhadap sanak keluarganya, karena merantau berarti meninggalkan lingkungan adat Minangkabau.

Lembaga ini bernama Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo bernaung di bawah yayasan organisasi sosial Muhammadiyah atau Aisyiyah yang berazas kepada Agama Islam dan bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah yang bergerak dalam bidang pengasuhan anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak telantar atau anak yang berasal dari keluarga tidak mampu yang berada di nagari Padang Laweh Malalo.¹¹

Panti ini mulai dibangun pada 2010 namun karena keterbatasan kemampuan baik moril maupun materil, oleh karena itu pada 2013 dapat menampung anak sebanyak 20 orang dengan bangunan yang sangat sederhana hanya memiliki beberapa kamar, ruang makan, dan kamar mandi. Perkembangan dari anak asuh yang mulai bertambah menyusul satu persatu, sehingga pada tahun 2021 ini sudah mencapai 60 orang anak asuh.¹²

¹¹ *Arsip Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar*, 2016, hlm., 1-2.

¹² *Proposal Permohonan Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo, Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar*, 2021, hlm., 2-4.

Anak asuh yang tinggal di panti biasanya anak yang berasal keluarga yatim, piatu, anak juga berasal dari keluarga tidak mampu dan keluarga yang orang tua *broken home* serta anak yang berasal dari remaja rentan yang membutuhkan perhatian khusus. Anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo berasal dari Padang Laweh Malalo, Rumbai Malalo, Duo Koto Malalo, Tanjung Sawah Malalo, Gunung Rajo, Pandai Sikek, dan Sijunjung.¹³

Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo ini memiliki anak asuh. Anak asuh terdiri dari laki-laki dan perempuan termasuk anak yatim, piatu, yatim piatu, anak dari keluarga tidak mampu yang beragama Islam yang berasal dari nagari-nagari dalam Kecamatan Batipuh Selatan dan nagari tetangga di luar Kabupaten Tanah Datar seperti dari Kabupaten Solok dan Kabupaten Sijunjung. Anak asuh yang dapat diterima di Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo adalah yang bersekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah.¹⁴

Batas usia anak asuh yang dapat diterima pada Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo paling rendah berusia 12 (dua belas) tahun dan paling tinggi berusia 18 (delapan belas) tahun. Persyaratan-persyaratan untuk dapat diterima pada Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo adalah sesuai dengan ketentuan yang berlaku seperti adanya fotokopi Kartu Keluarga orang tua/wali, fotokopi Kartu Perlindungan Sosial (KPS) jika ada, fotokopi Kartu Jaminan Kesehatan (Jamkes) jika ada, dan persyaratan lain untuk kepentingan pendidikan.¹⁵

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Anggaran Rumah Tangga Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar*, 2016, hlm., 3.

¹⁵ *Ibid.*

Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo yang didirikan pada tahun 2010 di mulai dari rumah Bapak Sofyan Pakiah Sulaiman yang terdiri 13 orang anak asuh putra dan putri. Seiring waktu berjalan anak asuh juga selalu bertambah, pengurus mulai mencari tanah untuk pembangunan panti yang permanen. Pada tanggal 5 juli 2011 atas izin Allah pengurus mendapatkan sepetak tanah yang berukuran 43 X 20 m2. Tahun 2011 langsung di mulai pengerjaan panti yang dananya berasal dari para donatur tetap panti dan seluruh warga Malalo baik yang berada di kampung dan perantauan. Tahun 2012 pembangunan panti tahap pertama telah selesai dan pada saat itu jumlah anak asuh 30 orang, dengan rincian 15 laki laki dan 15 perempuan.¹⁶

Tahun yang sama 2012 karena jumlah anak asuh terus bertambah mereka tidak hanya berasal dari Malalo saja, tetapi daerah sekitar juga datang maka pengurus mulai pembangunan tahap dua khusus untuk putra. Tahun 2013 asrama putra selesai di bangun. Demi kenyamanan anak asuh, pengurus mengusahakan kembali pembangunan tahap tiga untuk mushola dan aula, sehingga para pengurus mulai kembali membangun panti tahap tiga. Atas kemurahan hati donatur pada bulan juli 2019 panti telah selesai dibangun, sehingga pada tahun 2021 dapat menampung 60 orang anak asuh.¹⁷

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka penelitian ini diberi judul “Mensejahterakan Anak Telantar: Sejarah Panti Asuhan

¹⁶ *Profil Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo Cabang Batipuh Hilir Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar*, 2019, hlm., 1-2.

¹⁷ *Ibid.*

Muhammadiyah Padang Laweh Malalo Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010-2021.

B. Perumusan dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas maka batasan temporal dari 2010-2021. Penempatan tahun 2010 sebagai awal, karena berdirinya panti asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo. Tahun 2021 sebagai batasan akhir karena membahas perkembangan Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo.

Untuk mempertegas dan mengarahkan masalah dalam penulisan ini, maka rumusan masalah di atas diajukan dalam pertanyaan berikut:

1. Mengapa didirikan Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo?
2. Bagaimana perkembangan Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo dari tahun 2010-2021?
3. Bagaimana pengalokasian dana bantuan terhadap Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji didirikannya Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo
2. Membahas perkembangan Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo dari tahun 2010-2021.
3. Menganalisis pengalokasian dana bantuan terhadap Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo.

D. Tinjauan Pustaka

Telah banyak studi yang mengkaji mengenai panti asuhan, tetapi dalam kajian sejarah belum banyak. Namun yang membedakannya dengan penelitian lain yaitu mengkaji tentang Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo dalam aspek sosiologis, ekonomi, agama, dan psikologi menurut versi peneliti.

Tulisan dari Gunarsa Singgih yang berjudul “ Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja”. Buku ini cocok menjadi panduan dalam perkembangan anak panti asuhan dimana di dalam buku membahas peranan orang tua dalam perkembangan anak. Kekurangan buku ini susah dipahami oleh kalangan sejarah karena di dalam buku tersebut banyak berkaitan dengan pelajaran psikologi, sehingga banyak terdapat kata asing. Buku ini mendukung dijadikan sebagai rujukan sumber penelitian karena berkaitan dengan kehidupan anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo.¹⁸

Tulisan Bagong Suyanto yang berjudul “ Masalah Sosial Anak”. Buku ini cocok menjadi rujukan karena di dalamnya membahas mengenai anak telantar yang sesungguhnya adalah anak-anak membutuhkan perlindungan khusus. Anak telantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.¹⁹ Kekurangan buku ini terlalu banyak membahas berbagai macam masalah sosial anak dan tidak fokus pada satu masalah saja. Buku ini mendukung dalam penelitian tentang panti asuhan karena di dalam buku ini berkaitan erat dengan masalah sosial anak yang

¹⁸ Gunarsa Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm., 16-21.

¹⁹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hlm., 228-229.

pada umumnya terdapat di Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo.²⁰

Tulisan Maharani berjudul “ Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Sosial Ekonomi”. Buku ini membahas tentang solusi terhadap masalah terutama masalah ekonomi. Buku ini mendukung dijadikan bahan rujukan karena dalam kehidupan Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo yang diteliti terdapat beberapa faktor ekonomi yang membuat anak-anak harus terpaksa tinggal di panti asuhan.²¹

Buku ini memiliki kekurangan berupa seseorang harus memiliki pemahaman lebih tentang ajaran-ajaran agama Islam karena orang tua yang menelantarkan anaknya di panti asuhan berkemungkinan orang tuanya tidak mempedulikan anaknya, sehingga berbanding terbalik dengan ajaran Islam sesuai judul buku ini. Buku ini bagus dalam mendukung topik penelitian tentang kehidupan anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo karena ada kaitanya antara solusi masalah ekonomi terhadap masalah anak-anak yang ada di Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo.²²

Tulisan Soerjono Soekanto berjudul “ Sosiologi Keluarga” membahas mengenai ikhwal keluarga, remaja, dan anak. Tulisan ini membahas pendekatan secara sosiologis bertitik tolak pada pandangan bahwa manusia pribadi senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dengan sesamanya.²³ Kekurangan buku ini terlalu banyak membahas tentang permasalahan keluarga. Buku ini sangat

²⁰ *Ibid.*

²¹ Dewi Maharani, “Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Sosial Ekonomi” *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam Umsu*, Vol. 10, No.1, 2018, hlm., 23.

²² *Ibid.*

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm.,21-23.

mendukung judul penelitian tentang mensejahterakan anak telantar studi kasus Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo karena dalam panti asuhan tersebut anak-anak yang ditelantarkan orang tuanya cenderung hidup bersama-sama dengan teman-temannya yang ada di panti, jadi bisa dijadikan perbandingan dengan judul skripsi yang ditulis²⁴

Tulisan William J. Goode berjudul, “Sosiologi Keluarga” mengenai anak manusia tidak dapat bertahan hidup, jika tidak ada orang tua yang telah disosialisir untuk memeliharanya. Buku ini memiliki kekurangan dimana terlalu banyak membahas masalah keluarga di dalamnya. Buku ini bisa dijadikan perbandingan dalam menulis karena sesuai dengan judul penelitian berkaitan dengan panti asuhan anak-anak memang tidak bisa bertahan hidup jika tidak ada orang tua yang memeliharanya. Oleh karena itu dengan adanya Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo, maka anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya bisa ditampung dalam panti, sehingga buku ini bisa dijadikan rujukan.²⁵

Tulisan Wahono berjudul “Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia” membahas mengenai praktik-praktik pengasuhan anak pada keluarga di pedesaan ataupun perkotaan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal, pola penghimpunan, agama dan sistem nilai sosial budaya dari lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Proses sosialisasi itu berpengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian dan proses kognitif anak yang bersangkutan

²⁴ *Ibid.*

²⁵ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm., 39-41.

yang pada gilirannya berpengaruh pada perilaku, sikap, pengetahuan, dan keterampilan anak-anak sesudah dewasa.²⁶

Buku ini jika dikaitkan dengan kehidupan anak-anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo fungsi keluarga sangat berpengaruh jika menerapkan fungsi keluarga dengan semestinya, terutama fungsi mamak maka tidak banyak anak-anak yang di tempatkan di panti asuhan. Kekurangan buku ini banyak membahas tentang pengasuhan anak. Buku ini cocok menjadi penunjang dalam tambahan sumber karena dalam judul penelitian berkaitan dengan fungsi keluarga dalam meningkatkan pembentukan kepribadian anak.²⁷

Tulisan Taufik Abdullah berjudul “Agama dan Perubahan Sosial” membahas mengenai pendidikan yang merupakan usaha untuk membina kepribadian dan kemampuan manusia. Sistem Madrasah salah satu organisasi sosial yang tunduk pada sistem sosial dan budaya lingkungannya, yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat serta mendapat pengakuan dan dukungan jadi Madrasah diselenggarakan menurut norma-norma masyarakat.²⁸

Buku ini memiliki keunggulan karena di dalamnya membahas tentang Madrasah sebagai tempat anak-anak panti di sekolahkan secara gratis. Kekurangan buku ini materinya terlalu luas membahas tentang pendidikan. Buku ini cocok sebagai penunjang penelitian karena di dalam Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo terdapat sekolah gratis yang disediakan untuk anak-anak panti bersekolah.²⁹

²⁶ Wahono, *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Jawa Tengah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm., 76-77.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm., 327-328.

²⁹ *Ibid.*

Tulisan Ira Puspitorini berjudul “Stop Perceraian, Selamatkan Perkawinan”. Buku ini memiliki kelebihan karena semua yang dibahas terbukti yang dialami anak-anak Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo. Kekurangan buku ini pembahasannya terlalu luas. Buku ini bisa dijadikan acuan karena membahas mengenai masalah ekonomi dan keuangan termasuk penyebab utama perceraian di Indonesia yang nantinya menyebabkan anak-anak telantar dan ditempatkan di panti asuhan.³⁰ Masalah ekonomi keuangan ini antara lain suami yang tidak memberi atau kurang memberi nafkah kepada istri dan anaknya atau tidak adanya kerja sama yang baik dalam mengatur keuangan, sehingga sering menimbulkan pertengkaran antara pasangan suami istri, sehingga berdampak pula pada kehidupan anak.³¹

Tulisan William J. Goode berjudul “Sosiologi Keluarga” membahas mengenai beberapa anak yang terlibat setiap tahun dalam berbagai bentuk perpecahan keluarga. Selama tahun 1955 kira-kira 343.000 anak di bawah umur terlibat dalam perceraian dan kasus pembatalan, dan kira-kira 350.000 anak menjadi yatim pada tahun itu. Buku ini memiliki kelebihan karena menggambarkan banyaknya anak yang menjadi yatim dan anak yang menjadi korban perceraian orang tua. Kekurangan buku ini bahasanya banyak yang diulang-ulang. Buku ini cocok dijadikan sebagai sumber pendukung karena berisi kasus-kasus anak-anak menjadi yatim dan nantinya ditempatkan di panti asuhan.³²

Tulisan Soerjono Soekanto berjudul “Sosiologi Keluarga” Buku ini memiliki kelebihan karena didalamnya membahas mengenai ikhwal keluarga,

³⁰ Ira Puspitorini, *Stop Perceraian Selamatkan Perkawinan*, (Yogyakarta: New Diglossia, 2014), hlm., 4.

³¹ *Ibid.*

³² William J. Goode, *op.cit.*, hlm., 203-206.

remaja, dan anak dalam perkembangan hidupnya, manusia dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dirinya sendiri, dan faktor-faktor yang berasal dari diri pribadinya. Kekurangan buku ini untuk menentukan mana yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian manusia, hingga kini tak dapat ditentukan secara mutlak begitu juga dengan kasus anak-anak yang tinggal di panti asuhan.³³ Buku ini mendukung sebagai rujukan sumber penelitian karena manusia dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dirinya sendiri, dan faktor-faktor yang berasal dari diri pribadinya karena itu jugalah banyak anak Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo yang kepribadiannya disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal itupun tergantung faktor-faktor lain.³⁴

E. Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan ciri yang penting bagi penelitian ilmiah untuk mendapatkan data, yang dimaksud dengan kerangka analisis di sini adalah teori yang terkait dengan variabel yang terdapat dalam judul penelitian atau yang tercakup dalam paradigma penelitian sesuai dengan hasil perumusan masalah. Teori dipergunakan sebagai landasan atau alasan mengapa suatu yang bersangkutan memang bisa mempengaruhi variabel tak bebas atau merupakan suatu penyebab.³⁵

Mereview teori dan temuan, peneliti melakukan analisis dari sintesis sedemikian rupa tanpa menutup hasil penelitian terdahulu yang tampak akan melemahkan dugaan asumsi dasar yang dipercayainya peneliti harus bersikap

³³ Soerjono Soekanto, *op.cit.*, hlm., 79-80.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Sumarto, *Filsafat Ilmu*, (Jambi: Pustaka Ma'arif Press, 2017), hlm.,30.

terbuka terhadap fakta dan kesimpulan terdahulu baik yang memperkuat maupun yang bertentangan dengan prediksinya. Jadi dalam hal ini telah teoretik dan temuan penelitian yang relevan berfungsi menjelaskan permasalahan dan menegakkan prediksi akan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada.³⁶

Penulisan ini dapat dikategorikan sebagai masalah sosial mengenai anak telantar yang sesungguhnya adalah anak-anak membutuhkan perlindungan khusus. Seorang anak dikatakan telantar, bukan sekedar karena ia sudah tidak memiliki salah satu orang tua, atau kedua orang tuanya. Telantar di sini juga dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi karena kelalaian, ketidakmampuan orang tua, ketidakmampuan, atau kesengajaan serta peran mamak dan negara sudah tidak berfungsi sebagaimana mestinya.³⁷

Masalah sosial pada anak merupakan ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Perkembangan sosial merupakan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Gangguan sosial, emosional dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu yang fokus di dalam diri anak.³⁸

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Bagong Suyanto, *op.cit.*, hlm., 226-227.

³⁸ Nidhia Firda, dkk, "Masalah Sosial Anak Usia Dasar", *Jurnal Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1, 2019, hlm., 1.

Remaja yang tinggal di panti asuhan pada dasarnya pernah mengalami masalah dengan penyesuaian diri, dimana remaja yang tinggal di panti asuhan idealnya mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dalam panti meliputi teman sebaya dan pengasuh, maupun lingkungan luar panti meliputi masyarakat sekitar panti dan sekolah. Penyesuaian diri di lingkungan baik di panti maupun di luar panti tentunya banyak masalah-masalah yang dihadapi anak asuh tersebut, baik internal maupun eksternal dari anak asuh tersebut dan sering dihadapkan dengan berbagai persoalan yang menuntut perubahan dalam segala hal dibandingkan jika tinggal bersama keluarga. Oleh karena itu anak asuh diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.³⁹

Permasalahan anak yang semakin kompleks menuntut dibentuknya suatu wadah yang mampu menjamin terpenuhinya kebutuhan anak akan pengasuh, pelayanan, dan pembinaan yang diwujudkan dalam bentuk panti. Panti sosial asuhan anak dalam penyelenggaraannya menjalankan fungsi pengasuhan pengganti orang tua, yang mana di dalamnya terdapat fungsi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Penyelenggaraannya sebagian besar anak asuh yang berada di panti asuhan merupakan anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu, sehingga keinginan untuk melanjutkan pendidikanlah yang melatar belakangi anak mengalami pengasuhan di panti asuhan.⁴⁰

Upaya memenuhi kebutuhan pendidikan anak, panti asuhan anak memberikan pendidikan formal di sekolah, serta memberikan bimbingan belajar dalam lingkungan panti. Pada sisi lain panti asuhan anak juga bertanggung jawab

³⁹ Silfia Rahmah, dkk, "Masalah-Masalah Yang Dialami Anak Panti Asuhan Dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan", *Jurnal Universitas Negeri Padang*, Vol. 3, No. 3, 2014, hlm., 106-111.

⁴⁰ Sella Khoirunnisa, dkk, "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak", *Jurnal Unpad*, Vol. 2, No. 1, 2015, hlm., 70-73.

dalam memenuhi kebutuhan pokok anak yakni kebutuhan sandang, pangan, dan papan, dengan demikian diharapkan dapat menunjang tumbuh dan kembang anak secara layak.⁴¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan masyarakat.⁴²

Metode sejarah penelitian digunakan empat tahap, pertama pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan (heuristik), kedua menyeleksi sumber-sumber yang didapat dari penelitian sejarah disebut kritik sumber, ketiga menginterpretasi (memahami sumber-sumber) dan keempat akhirnya penulisan sejarah. Dalam pembelajaran metodologi penelitian ilmu sejarah, sering dikenal dengan istilah historiografi. Historiografi dimaknai sebagai hasil atau karya dalam penulisan sejarah. Bisa dikatakan sarana mengomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (diverifikasi), dan diinterpretasi. Selanjutnya tahap heuristik tahapan mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian. Tahapan selanjutnya adalah interpretasi, di mana

⁴¹*Ibid.*

⁴² Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), hlm., 2.

interpretasi setelah dilakukan kritik terhadap sumber sejarawan akan memasuki tahap penafsiran. Tahap ini menjadi penting karena merupakan tahap akhir yang ditempuh sebelum melakukan penulisan. Setelah tahapan awal ditempuh, maka sejarawan telah siap untuk melakukan historiografi (penulisan sejarah).⁴³

Tahapan pertama pertama adalah heuristik, adalah tahap pengumpulan data, dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan tema penelitian baik berupa sumber lisan maupun tulisan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, yaitu pengumpulan data melalui buku, arsip, surat kabar, dan dokumen yang ada. Studi pustaka yang telah dilakukan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Universitas Andalas, jurnal-jurnal dan skripsi. Sumber lisan tentang Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo melalui arsip-arsip panti asuhan serta wawancara terhadap orang-orang dan pihak yang terkait dengan Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo. Wawancara dilakukan dengan pengurus, pengasuh, anak-anak, alumni, dan masyarakat sekitar.

Tahap kedua kritik sumber, dilakukan untuk melihat kebenaran sumber atau untuk mempertanyakan sumber apakah dapat sumber dipercaya untuk digunakan. Kritik sumber terdiri dari dua tahap yaitu, kritik eksternal menitik beratkan pada otensitas (keaslian) materi atau data, sumber dari permukaan atau dari luar untuk arsip kritik ini dilakukan untuk melihat misalnya melihat jenis kertas yang digunakan atau dari sumber lisan digunakan untuk mengetahui kepribadian narasumber meliputi, watak maupun pendidikan. Kritik internal yaitu untuk

⁴³ Wulan Juliani, "Metode Penelitian Sejarah", *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, 2021, hlm., 2-3.

mengetahui kebenaran dari yang disampaikan oleh data atau narasumber serta menggunakan metode lisan.

Tahap ketiga baru interpretasi yaitu menganalisis dan mengelompokkan data-data yang didapat baik data berupa arsip dari yayasan, panti asuhan, maupun dari hasil wawancara untuk direkonstruksikan, sehingga membentuk penjelasan sebagaimana topik yang akan ditulis. Terakhir baru historiografi atau penulisan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, masing-masing dari bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang memberikan informasi secara garis besar dan gambaran umum dari penulisan ini. Pendahuluan ini mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo. Pada bab ini juga membahas tentang keadaan geografis nagari Padang Laweh Malalo, penduduk Nagari Padang Laweh Malalo, ekonomi Nagari Padang Laweh Malalo, sosial Nagari Padang Laweh Malalo, budaya di Nagari Padang Laweh Malalo.

Bab III membahas tentang perkembangan panti asuhan yang meliputi sejarah berdiri Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo tahun 2010-2013, kondisi Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo dari tahun (2012-2019), sarana dan prasarana Panti Asuhan dan MTs Muhammadiyah Padang Laweh Malalo.

Bab IV membahas profil anak asuh yang juga mengkaji tentang profil latar belakang kehidupan anak asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Padang Laweh Malalo.

Bab V kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

